

SKRIPSI

**GAMBARAN STRES KERJA PERAWAT YANG MEMBERIKAN
PELAYANAN DI RSUD MADANI PALU**

*Skripsi ini dibuat dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan
gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)*



OLEH

WAWAN LADAMU

R011231120

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

LEMBAR PENGAJUAN SKRIPSI
GAMBARAN STRES KERJA PERAWAT YANG MEMBERIKAN
PELAYANAN DI RSUD MADANI PALU

Dosen Pembimbing : Akbar Harisa, S.Kep., Ns., PMNC., MN



OLEH
WAWAN LADAMU
R011231120

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

HALAMAN PENGESAHAN
GAMBARAN STRES KERJA PERAWAT YANG MEMBERIKAN
PELAYANAN DI RSUD MADANI PALU

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada:

Hari/Tanggal : Senin, 18 November 2024
Pukul : 13.00 – 14.00 WITA
Tempat : Ruang KP 113 FKEP

Oleh:

WAWAN LADAMU
R011231120

dan yang bersangkutan dinyatakan

LULUS

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Akbar Harisa, S.Kep., Ns., PMNC., MN
NIP. 19801215 201212 1 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin



Dr. Yuliana Syam, S.Kep.Ns., M.Si
NIP. 19760618 200212 2 002

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**GAMBARAN STRES KERJA PERAWAT YANG MEMBERIKAN
PELAYANAN DI RSUD MADANI PALU**

Oleh :

WAWAN LADAMU
R011231120

Disetujui untuk diseminarkan oleh
Dosen Pembimbing



Akbar Harisa, S.Kep., Ns., PMNC., MN
Nip. 19801215 201212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wawan Ladamu

NIM : R011231120

Judul Skripsi : Gambaran stres kerja perawat yang memberikan pelayanan di
RSUD Madani Palu

Saya dengan sejujurnya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun adalah hasil original karya sendiri dan tidak mengandung unsur penjiplakan atau plagiarisme. Skripsi ini belum diajukan diinstitusi pendidikan manapun untuk memperoleh gelar sarjana. Jika suatu saat terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil penjiplakan saya siap menerima konsekuensi yang diberikan sebagai akibat dari tindakan tersebut.

Makassar, 01 November 2024

Yang membuat pernyataan



Wawan Ladamu

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Alhamdulillah rabbil'alamin Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul "*Gambaran stres kerja perawat yang memberikan pelayanan di RSUD Madani Palu*" dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai bagian dari salah satu rangkaian dalam menyelesaikan studi jenjang Strata-1 (S1) pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin Makassar. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemukan berbagai hambatan dan kendala tetapi hal tersebut dapat teratasi dengan bantuan Allah SWT dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak.

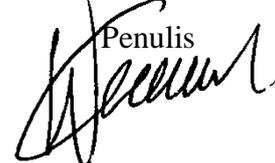
Dalam kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada orang tua, keluarga, dan istri saya yang tercinta yang selalu mendoakan saya dan memberikan semangat kepada saya dalam proses penyelesaian skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya :

1. Ibu Prof. Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp., M.Si selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin.

3. Bapak Akbar Harisa, S.Kep., Ns., PMNC., MN selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kes selaku Dosen penguji skripsi.
5. Ibu Nurlaila Fitriani, S.Kep., Ns., M.Kes., Sp.Kep.J selaku Dosen penguji skripsi.
6. Seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
7. Seluruh teman-teman khususnya mahasiswa Kerjasama RPL Angkatan 2023 yang senantiasa membantu penulis dan meluangkan waktunya mendengarkan keluh kesah, memberikan dukungan, dan motivasi selama proses perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi ini.

Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih.

Makassar, Oktober 2024

Penulis


Wawan Ladamu

ABSTRAK

Wawan Ladamu R011231120. **GAMBARAN STRES KERJA PERAWAT YANG MEMBERIKAN PELAYANAN DI RSUD MADANI PALU.** Pembimbing Akbar Harisa.

Latar Belakang:Stres kerja perawat dapat mengganggu dan berisiko terhadap pelayanan, sehingga perawat perlu mengetahui tanda dan dampak stres kerja tersebut sehingga dapat diantisipasi guna menghindari stres kerja pada perawat.

Tujuan: Diketahui gambaran stres kerja perawat yang memberikan pelayanan di RSUD Madani Palu.

Metode:Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Pemilihan sampel menggunakan non-probability sampling jenis purposive sampling sebanyak 149 orang perawat yang melakukan pelayanan keperawatan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Expanded Nursing Stress Scale (ENSS)* versi Indonesia yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Hasil:Hasil penelitian ini didapatkan karakteristik responden perawat mayoritas berusia dewasa awal 26-35 tahun (65.1%), masa kerja <5 tahun (53%), jenis kelamin perempuan (60.4%), status menikah (76.5%). Gambaran stres kerja perawat dengan tingkat stres kerja rendah (56.4%) dan stres kerja tinggi (43.6%). Gambaran stres kerja perawat berdasarkan karakteristik usia dewasa awal stres kerja rendah (64.3%) stres kerja tinggi (66.1%), masa kerja >5 tahun stres kerja rendah (42.9%) stres kerja tinggi (52.3%), jenis kelamin perempuan stres kerja rendah (60.7%) stres kerja tinggi (60%), status menikah stres kerja rendah (82.1%) stres kerja tinggi (69.2%).

Kesimpulan:Hasil penelitian ini menggambarkan mayoritas perawat mengalami stres kerja rendah dan hampir sebagian perawat dengan stres kerja tinggi. Pada stres kerja tinggi ditemukan pada usia 26-35 tahun, masa kerja >5 tahun, jenis kelamin perempuan, dan status menikah. Faktor penyebab stres kerja tinggi ini ditemukan pada subskala permasalahan dengan atasan dan subskala beban kerja.

Kata kunci : Stres, Perawat

ABSTRACT

Wawan Ladamu R011231120. **DESCRIPTION OF NURSES' WORK STRESS PROVIDING SERVICES AT RSUD MADANI PALU.** Supervisor Akbar Harisa.

Background:Nurses' job stress can interfere with and pose a risk to services, so nurses need to know the signs and impacts of job stress so that they can be anticipated in order to avoid job stress in nurses.

Objective:To determine the description of nurses' job stress providing services at RSUD Madani Palu.

Method:This study is a quantitative study with a descriptive design. The sample selection used non-probability sampling with a purposive sampling type of 149 nurses who provide nursing services. Data collection used the Indonesian version of the Expanded Nursing Stress Scale (ENSS) questionnaire which has been tested for validity and reliability.

Results:The results of this study obtained the characteristics of the majority of nurse respondents who were early adults 26-35 years old (65.1%), work period <5 years (53%), female gender (60.4%), married status (76.5%). Description of nurses' work stress with levels of low work stress (56.4%) and high work stress (43.6%). Description of nurses' work stress based on characteristics of early adulthood, low work stress (64.3%), high work stress (66.1%), work period >5 years, low work stress (42.9%), high work stress (52.3%), gender, female, low work stress (60.7%), high work stress (60%), marital status, low work stress (82.1%), high work stress (69.2%).

Conclusion:The results of this study illustrate that the majority of nurses experience low work stress and almost all nurses experience high work stress. High work stress was found at ages 26-35 years, work experience >5 years, female gender, and married status. Factors that cause high work stress are found in the subscale of problems with superiors and the workload subscale.

Keywords: Stress, Nurse

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGAJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Signifikansi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kesesuaian Penelitian dengan RoadMap Prodi.....	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Stres Kerja.....	10
B. Expanded Nursing Stress Scale (ENSS).....	18
C. Tinjauan Umum Perawat	19
D. Tinjauan Umum Rumah Sakit	21
E. Tinjauan khusus Gambaran stress kerja perawat yang memberikan pelayanan psikiatri dan fisik di Rumah Sakit	22
F. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	24

BAB III KERANGKA KONSEP	26
A. Kerangka Konseptual	26
BAB IV METODE PENELITIAN	27
A. Rancangan Penelitian	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian	27
C. Populasi dan Sampel.....	28
D. Definisi Operasional dan Kriteria Obyektif.....	31
E. Instrumen Penelitian	33
F. Manajemen Data.....	35
G. Alur Penelitian	38
H. Etik Penelitian.....	39
BAB V HASIL PENELITIAN.....	41
A. Karakteristik Responden.....	41
B. Hasil Variabel.....	41
BAB VI PEMBAHASAN.....	45
A. Pembahasan	45
B. Implikasi dalam praktik keperawatan.....	48
C. Keterbatasan Penelitian	48
BAB VII PENUTUP	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Permohonan menjadi responden	55
Lampiran 2	Persetujuan menjadi responden	56
Lampiran 3	Kuesioner penelitian	57
Lampiran 4	Persetujuan Etik	62
Lampiran 5	Permohonan izin penelitian	63
Lampiran 6	Surat keterangan penelitian	64
Lampiran 7	Surat izin meneliti dari RSUD Madani Palu	65
Lampiran 8	Master Koding	66
Lampiran 9	Data SPSS	88

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	Distribusi Karakteristik demografi perawat	41
Tabel 5.2	Distribusi Gambaran stres kerja perawat	42
Tabel 5.3	Distribusi stres kerja berdasarkan subskala	43
Tabel 5.4	Distribusi Gambaran stres kerja perawat berdasarkan karakteristik perawat	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap tempat kerja pasti memiliki potensi bahaya bahkan dapat berdampak pada kesehatan tenaga kerja tersebut, salah satunya yaitu gangguan psikis yang berkaitan dengan kesehatan mental. Stres kerja sering kali terjadi pada individu pekerja itu sendiri, stres kerja ini bahkan dapat beresiko pada keselamatan dan kesehatan pekerja apabila pekerja tersebut melakukan aktivitas pekerjaan yang secara terus menerus di tempat kerjanya dan melebihi batas sumber daya dan kemampuannya, hal tersebut akan sangat beresiko mengalami stres dalam pekerjaan.

Pada dasarnya, pemerintah telah mengeluarkan Permenkes No.56 tahun 2014 untuk mengatasi stres kerja yang diakibatkan oleh beban kerja yang melebihi kemampuan individu perawat tersebut, dijelaskan dalam Permenkes tersebut perihal perbandingan jumlah perawat dan pasien pada satu rumah sakit idealnya adalah 1 banding 2, yang artinya 1 orang perawat maksimum menangani dua pasien dalam satu waktu(Permenkes Nomor 15/2014,2014).

Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan bagian sangat penting yang berada di rumah sakit, ruangan ini sangat beresiko bila perawatnya mengalami stress kerja, baik resiko terhadap pasien bahkan terhadap perawatnya itu sendiri. Ruangan IGD harus memberikan pelayanan gawat darurat 24 jam dan harus menjamin efektivitas dan efisiensi terhadap

fasilitas pelayanannya. Sektor ini tidak luput dari masalah stres kerja, bahkan kasusnya cukup banyak terjadi.

Rawat inap merupakan salah satu bentuk layanan kesehatan di Rumah Sakit (RS), pasien yang dirawat inap tinggal atau menginap sekurangnya satu hari. Ruang rawat inap atau bangsal berisikan tempat tidur dan dihuni oleh beberapa pasien sekaligus, beberapa RS membagi ruangan rawat inap berdasarkan kategori penyakit dan kelas rawat inap tertentu berdasarkan klasifikasinya. Pasien rawat inap biasanya berasal dari poliklinik RS atau dari IGD RS yang menurut dokter yang menanganinya memerlukan perawatan di RS (RSUD Meuraxa Banda Aceh, n.d.).

Rumah sakit gangguan mental atau yang dikenal secara umum yaitu RS Jiwa merupakan RS yang khusus untuk perawatan gangguan mental serius. RS jiwa sangat bervariasi dalam tujuan dan metode, beberapa RS Jiwa mungkin mengkhususkan perawatan dengan jangka pendek atau terapi rawat jalan untuk pasien dengan risiko rendah, berbeda dengan pasien jiwa dengan risiko tinggi terkadang dapat dirawat sampai berbulan-bulan kadang biasa disebut pasien permanen (Wikipedia, n.d.). Perawat yang bertugas merawat pasien jiwa atau biasa disebut perawat psikiatri dianggap sebagai pekerjaan yang menegangkan di dunia, dilaporkan 1 sampai 3 pekerja medis yang bertugas di departemen psikiatri memiliki tingkat kelelahan lebih tinggi yang dapat berisiko besar mengalami stres dibandingkan pekerja medis di departemen lain (Novitayani et al., 2021).

Menurut Berney dan Selye, terdapat empat jenis stres yaitu Eustres, distress, hyperstress, dan hypostress. Eustres merupakan stres yang dapat menimbulkan stimulus dan kegairahan sehingga memiliki efek yang dapat bermanfaat bagi individu yang mengalaminya. Distress merupakan stres yang dapat memunculkan efek yang bisa membahayakan individu tersebut. Hyperstress merupakan stres yang bisa berdampak luar biasa terhadap individu yang mengalaminya. Hypostress merupakan stres yang terjadi dikarenakan kurangnya stimulasi (Asih et al., 2018).

Hawari menjelaskan beberapa faktor stres kerja yaitu faktor pernikahan, problem orang tua, hubungan interpersonal, pekerjaan, lingkungan hidup, keuangan, hukum, perkembangan, penyakit fisik/cidera, dan faktor keluarga. *Hurrel dkk* juga mengungkapkan faktor stres kerja antara lain faktor interistik dalam pekerjaan yaitu (bising, paparan, getaran, higien), tuntutan tugas (shift kerja, beban kerja berlebihan). Faktor yang mempengaruhi coping stres juga di ungkapkan oleh *Setianingsih* antara lain usia, pendidikan, status sosial ekonomi, dukungan sosial, jenis kelamin, karakteristik kepribadian, dan pengalaman (Asih et al., 2018). Faktor masa kerja juga mempengaruhi pekerja baik positif maupun negatif, pada sebuah penelitian di RS X Depok di ungkapkan bahwa masa kerja >5 tahun akan menimbulkan kejenuhan, kebosanan, dan kelelahan sementara masa kerja <5 tahun cenderung mengalami stres diakibatkan proses adaptasi dengan lingkungan pekerjaan baru (Azteria Veza & Dwi Hendarti, 2020).

Menurut WHO pada tahun 2015, kasus depresi menyumbang 8% dari penyakit akibat kerja di banyak negara, hasil penelitian *labour force survey* pada tahun 2016 menunjukkan bahwa ada 440.000 kasus stres yang di akibatkan pekerjaan, di Inggris ditemukan sebanyak 1.380 kasus per 100.000 pekerja mengalami stres terkait pekerjaan (Awaliya et al., 2019). Pada penelitian yang di lakukan di rumah sakit pemerintah Harar Ethiopia ditemukan stres kerja pada perawat yaitu 66,2% perawat mengalami stres terkait pekerjaan. Beberapa faktor yang ditemukan secara statistik memiliki hubungan yang signifikan dengan stres kerja perawat yaitu pengasuhan anak, unit kerja, shift kerja dan penyakit kronis (Baye et al., 2020). Tingkat beban kerja mental sedang hingga tinggi pada perawat, ditemukan oleh *Soto-Castellón dkk* yang dilakukan di Unit Gawat Darurat Rumah Sakit yang berada di 13 provinsi di negara Spanyol yang disebabkan oleh kondisi lingkungan tempat kerja, faktor pribadi dan status dalam pekerjaan (Castellón et al., 2023). Stres kerja pada perawat dirumah sakit lebih sering bersumber pada beban kerja, pasien dan keluarga mereka, persiapan yang tidak memadai, dan ketidakpastian mengenai pengobatan yang sesuai dengan subskala ENSS dan semuanya memiliki skor rata-rata lebih tinggi dibandingkan skala total (Fan et al., 2023).

Hasil survey PPNI tahun 2006, sekitar 50,9% perawat di Indonesia yang bekerja di pelayanan mengalami stres kerja dengan gejala sering merasa pusing, lelah, tidak bisa beristirahat karena beban kerja terlalu tinggi dan menyita waktu (Hidayat et al., 2021). Pada penelitian yang dilakukan di RSJ

Aceh ditemukan stres kerja pada perawat psikiatri diruang rawat inap jiwa yaitu stres kerja perawat berada pada kategori stres berat (Novitayani et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh *Herlia R, Zukhra R, Zulfitri R* juga menemukan stres kerja diruang IGD RSUD Arifin Achmad Pekanbaru adalah 71,4% mengalami stres berat. Sedangkan diruang ICU RSUD Arifin Achmad Pekanbaru adalah 57,1% mengalami stres ringan (Ressy et al., 2022). Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan di RSUD dr. Rasidin Padang oleh peneliti Fitriyani dkk tahun 2022, menemukan bahwa lebih dari separuh perawat (51,5%) di ruangan IGD dan ICU mengalami stres kerja level sedang. Bahkan sebagian besar perawat diruangan tersebut memiliki beban kerja berat, merasakan kondisi lingkungan kerja yang kurang baik dan merasakan tingginya konflik peran (Fitriyani et al., 2022). Bahkan, hampir seluruh perawat di RS GMIM Kalooran Amurang pada tahun 2018 juga mengalami stress kerja berat (97,4%) (Pongantung et al., 2018). Pada sebuah penelitian dengan 19 responden di RSUD Torabelo Sigi tahun 2023 juga didapatkan beban kerja serta stres berat sebanyak 15 responden (93,8%) (Susanti et al., 2023). Perawat wanita tak luput dari stres kerja, pada penelitian yang dilakukan di RS.X Palembang sumber stres kerja tertinggi dialami perawat wanita terdapat pada subskala Tidak Cukup Persiapan yang berdasarkan subskala ENSS, terdapat perbedaan yang bermakna antara stres kerja dengan masa kerja dan tidak ditemukan perbedaan yang bermakna antara stres kerja dengan usia (Karina et al., 2021).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Madani Palu merupakan

salah satu rumah sakit umum Tipe C yang berada di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. RSUD Madani Palu merupakan satu-satunya RS Jiwa milik pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah, yang didirikan pada tahun 1984 dengan nama RSJ Palu kemudian pada tahun 2009 berubah nama menjadi RSUD Madani Palu dengan harapan menuju pelayanan kesehatan yang lebih bermutu baik pelayanan kesehatan jiwa maupun pelayanan kesehatan umum. RSUD Madani Palu merupakan Rumah Sakit yang melayani pasien gangguan fisik dan gangguan jiwa/psikiatri yang dimana pintu masuk pasien ini yaitu berada pada ruangan IGD Umum yang melayani pasien psikiatri dan pasien gangguan fisik secara bersamaan dalam satu ruangan. Hal tersebut menambah beban kerja dan mengakibatkan kelelahan pada perawat. Berdasarkan data perawat yang ada di RSUD Madani Palu, jumlah perawat yaitu 237 orang yang terbagi atas 14 ruang perawatan antara lain ruang perawatan jiwa, perawatan umum, IGD dan ICU. Berdasarkan hasil wawancara untuk survey data awal terhadap 6 orang perawat yang dilakukan pada bulan Juni 2024, didapatkan bahwa 6 orang perawat yang diwawancarai tersebut mengalami gejala stres kerja yang ditandai dengan jantung berdebar, pernapasan meningkat, sakit kepala, merasa cemas dan gelisah, semangat menurun, sulit tidur malam, dan perubahan pola makan, hal ini termasuk dalam gejala stres menurut Robbins dan Timothy (Yuli et al., 2018).

B. Signifikansi Masalah

Signifikansi penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi RSUD Madani Palu dalam

peningkatan pelayanan dan kesehatan psikis bagi pekerja khususnya perawat dalam melakukan pelayanan prima. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi rumah sakit dan dapat menjadi perhatian bagi perawat jika dalam pelayanan merasakan faktor yang dapat menjadikan stres kerja yang dapat mengganggu dan beresiko terhadap pelayanan, sehingga faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja tersebut dapat diantisipasi guna menghindari risiko stres kerja tersebut.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian masalah yang dialami perawat diatas dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan, masih banyak perawat yang mengalami *distres* sehingga peneliti tertarik untuk meneliti Bagaimana Gambaran stres kerja perawat yang memberikan pelayanan di RSUD Madani Palu ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Diketahui Gambaran stres kerja perawat yang memberikan pelayanan di RSUD Madani Palu

2. Tujuan Khusus Penelitian

a. Diketahui karakteristik perawat yang memberikan pelayanan di RSUD Madani Palu

b. Diketahui tingkat stres kerja perawat yang memberikan pelayanan di RSUD Madani Palu

c. Diketahui tingkat stres kerja perawat berdasarkan karakteristik

perawat yang memberikan pelayanan di RSUD Madani Palu.

E. Kesesuaian Penelitian dengan RoadMap Prodi

Judul penelitian ini yaitu Gambaran stres kerja perawat yang memberikan pelayanan di RSUD Madani Palu, dimana judul penelitian ini telah sesuai dengan RoadMap Prodi Ilmu Keperawatan pada Domain 3 yaitu peningkatan kualitas pelayanan dan pendidikan keperawatan yang unggul.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya dan menjadi sumber kajian ilmiah yang dapat menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan informasi tentang stres kerja di lingkungan profesi keperawatan.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi suatu pengalaman yang sangat berharga dan menjadi suatu kebanggaan yang sangat besar bagi peneliti karena dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi profesi keperawatan. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan di Prodi Ilmu Keperawatan.

3. Manfaat Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi RSUD Madani Palu dalam meningkatkan kesehatan perawat dan mengetahui

tingkat kesehatan psikis perawat yang melakukan pelayanan di RSUD Madani Palu. Sehingga dapat mengambil langkah-langkah pencegahan dan penanganan stres kerja pada perawat yang bertugas di IGD dan rawat inap, bahkan dapat menjadi tolak ukur untuk pencegahan stres bagi seluruh perawat di RSUD Madani Palu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Stres Kerja

1. Definisi stres

Stres merupakan suatu keadaan kekhawatiran atau ketegangan mental yang disebabkan oleh suatu situasi yang sulit. Stres adalah suatu perasaan yang kita rasakan ketika berada dibawah tekanan, merasa kewalahan, atau kesulitan menghadapi situasi. Stres dapat berdampak positif bila masih dalam batasan tertentu yang dapat memotivasi seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Namun, apabila stres yang dirasakan berlebihan dan sulit di kendalikan dapat berdampak negatif bagi suasana hati, kesehatan, fisik dan mental bahkan berdampak pada hubungan kita terhadap orang lain (unicef, 2022).

Hawari mengatakan, stress adalah suatu respon tubuh terhadap setiap beban dan tuntutan atasnya yang sifatnya non-spesifik. Stress juga didefinisikan sebagai suatu ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional, dan spiritual manusia yang tidak mampu diatasinya dan dapat mempengaruhi fisik manusia tersebut. Stres dapat kita lihat dalam dua cara yaitu sebagai stress baik dan stress buruk atau distress (Marni & Indra, 2021).

2. Definisi stres kerja

Stress kerja adalah keadaan emosional seorang pekerja berupa perasaan tidak tenang, tegang, takut, cemas, bahkan gugup yang

disebabkan beban kerja maupun lingkungan kerja yang tidak sesuai dengan kemampuan pekerja tersebut. Stress kerja merupakan keadaan yang tidak menyenangkan yang dirasakan seorang pekerja karena adanya ketegangan yang mempengaruhi psikologis maupun fisik seseorang. Stress kerja dapat menciptakan ketidak seimbangan antara fisik dan psikis sehingga mempengaruhi emosi, proses pikir, dan kondisi seorang pekerja (Sartika, 2023).

Stres kerja adalah suatu bentuk respon yang berlebihan dari fisiologis dan perilaku dari seorang pekerja sehingga mampu menyesuaikan dirinya dari tekanan baik internal maupun eksternal yang ada di lingkungan kerjanya (Fitriyani et al., 2022).

3. Faktor-faktor stres kerja

a. Usia

Usia adalah lama hidup seseorang sejak dia di lahirkan sampai saat dilakukan penelitian. Usia memiliki peran penting dalam memahami stres terkait pekerjaan, dimana usia muda lebih beresiko untuk mengalami stres kerja (Rasasi et al., 2015). Menurut UU Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003 menjelaskan batas usia minimal pekerja untuk kategori pekerja yang berbahaya atau berisiko adalah usia 18 tahun (UU Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003, n.d.). Usia dikelompokkan menjadi beberapa kategori yaitu usia remaja akhir (17-25 tahun), dewasa awal (26-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun), lansia awal (46-55 tahun) (Depkes, 2009). Seorang pekerja yang

memiliki usia lebih tua memiliki kualitas positif pada kinerja mereka, khususnya mengenai pengalaman, penilaian, etika kerja yang berkomitmen terhadap kualitas. Hasil uji bivariat menunjukkan hasil *p value* sebesar 0,031 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara umur dengan stres kerja dengan risiko 0,2 kali lebih besar pada umur berisiko yaitu usia >43 tahun dibandingkan umur yang tidak berisiko yaitu usia <43 tahun (Singal et al., 2020).

b. Beban Kerja

Beban kerja adalah ketidakmampuan individu dalam mengatasi dan melakukan pekerjaannya dengan berbagai macam tuntutan pekerjaan yang melebihi batas kemampuannya sehingga menimbulkan stres dalam bekerja. Pada penelitian yang dilakukan di RS Advent Bandung ditemukan hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja perawat dengan nilai *p value* 0,006 (Anita et al., 2019).

c. Masa Kerja

Menurut KBBI, masa kerja adalah jangka waktu seseorang telah bekerja pada suatu tempat bekerjanya (Erizka, 2021). Munandar 2011 mengatakan bahwa, pekerja dengan masa kerja yang lebih lama cenderung memiliki tingkat rasa jenuh yang tinggi di bandingkan dengan pekerja baru, rasa jenuh tersebut dapat memicu timbulnya stres dalam pekerjaan. Maka dapat di simpulkan masa kerja dengan stres kerja memiliki hubungan yang berkaitan dengan rasa jenuh dalam

bekerja. Sejalan dengan hasil penelitian *Christina,dkk* menunjukkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan stres kerja perawat (p value = 0,001) (Sudaryanti & Maulidia, 2021).

d. Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik sifat dan fungsi biologis (DPPPA Kota Bogor, n.d.). Menurut *Rahman (2013)*, mengatakan jenis kelamin laki-laki cenderung jenuh dan bosan terhadap pekerjaan di ruangan IGD sehingga lebih rentan terkena stres. Hasil penelitian yang dilakukan *Aleksander naiggolan* menemukan bahwa mayoritas jenis kelamin laki-laki mengalami stres berat di bandingkan perempuan dengan persentase 53,1% (Aleksander, 2019).

e. Status pernikahan

Status pernikahan seseorang dapat mempengaruhi kualitas pekerjaan dan tingkat stres pada pekerjaan. Perawat yang sudah menikah dan memiliki keluarga terutama pada wanita memiliki kecenderungan mengalami stres kerja lebih besar sebanyak 53,8%, dikarenakan wanita memiliki beban kerja ganda yaitu bekerja dirumah mengurus rumah tangga dan bekerja di rumah sakit untuk mengurus pasien (Azzafira et al., 2022).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja

Hurrell dkk (1988), mengungkapkan bahwa faktor pembuat stres dalam lingkungan kerja adalah sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor interistik dalam pekerjaan, diantaranya :
 - 1) Tuntutan fisik (bising, paparan, getaran, hygiene)
 - 2) Tuntutan tugas (shift kerja, beban kerja berlebihan atau sedikit)
- b. Peran individu dalam organisasi, meliputi :
 - 1) Konflik peran, meliputi :
 - a) Pertentangan antara tugas-tugas yang dilakukan dengan tanggung jawab yang dimiliki.
 - b) Tugas-tugas yang harus dilakukan yang menurut pandangannya bukan merupakan bagian dari pekerjaannya.
 - c) Tuntutan-tuntutan yang bertentangan dari atasan, rekan, bawahan, atau orang lain yang dinilai penting bagi seseorang.
 - d) Pertentangan dengan nilai-nilai keyakinan pribadinya sewaktu melaksanakan tugas.
 - 2) Ketidakjelasan peran, meliputi :
 - a) Ketidakjelasan dari sasaran-sasaran
 - b) Kesamaran tentang tanggung jawab
 - c) Ketidakjelasan tentang prosedur kerja
 - d) Kesamaran tentang apa yang diharapkan
 - e) Ketidakpastian tentang unjuk kerja pekerjaan
 - 3) Pengembangan karir, meliputi :
 - a) Peluang untuk menggunakan jabatan sepenuhnya
 - b) Peluang untuk menggunakan keterampilan yang baru
 - c) Penyuluhan karier untuk memudahkan keputusan menyangkut

karier. Adapun hal-hal yang termasuk di dalamnya adalah job insecurity, over dan under promotion.

- d) Hubungan dalam pekerjaan yang baik dengan kelompok kerja dianggap sebagai faktor utama dalam menjaga Kesehatan organisasi.
- e) Struktur dalam organisasi, sejauh mana tenaga kerja dapat terlibat atau berperan serta pada support.
- f) Tuntutan dari luar pekerjaan meliputi isu-isu tentang keluarga, krisis kehidupan, kesulitan keuangan, keyakinan pribadi, konflik, tuntutan perusahaan, ini semuanya adalah faktor diluar pekerjaan yang menjadi sumber stres.
- g) Ciri-ciri individu yaitu kepribadian Tipe A dan Tipe B, kecakapan untuk kerja, serta nilai dan kebutuhan (Asih et al., 2018).

5. Tahapan Stres

Hawari mengungkapkan tahapan-tahapan stres yang dialami individu sebagai berikut :

a. Stres tingkat I

Tahapan ini merupakan tingkat stres yang paling ringan, dan biasanya disertai dengan perasaan-perasaan sebagai berikut :

- a) Semangat besar
- b) Penglihatan tajam tidak sebagaimana biasanya
- c) Energi dan gugup berlebihan, kemampuan menyelesaikan

pekerjaan lebih dari biasanya

Tahapan ini biasanya menyenangkan dan orang lalu bertambah semangat, tanpa disadari bahwa sebenarnya cadangan energinya sedang menipis.

b. Stres tahap II

Dalam tahapan ini dampak stress yang menyenangkan mulai menghilang dan timbul keluhan dikarenakan energi tidak lagi cukup sepanjang hari. Keluhan yang sering muncul antara lain :

- a) Merasa letih saat bangun tidur
- b) Merasa lelah sesudah makan siang
- c) Merasa leleah menjelang sore hari
- d) Terkadang gangguan dalam sistim pencernaan (gangguan usus,perut kembung), kadang-kadang pula jantung berdebar-debar
- e) Perasaan tegang pada otot-otot punggung dan tengkuk (belakang leher)
- f) Perasaan tidak bisa santai

c. Stres tahap III

Pada tahap ini keluhan keletihan semakin nampak disertai gejala-gejala :

- a) Gangguan usus lebih terasa (sakit perut, mules, sering ingin kebelakang)
- b) Otot-otot terasa tegang
- c) Perasaan tegang yang semakin meningkat

- d) Gangguan tidur (sukar tidur, sering terbangun malam dan sukar tidur kembali, atau bangun terlalu pagi)
- e) Badan terasa oyong, rasa-rasa mau pingsan (tidak sampai jatuh pingsan)

Pada tahapan ini penderita sudah harus berkonsultasi pada dokter, kecuali kalau beban stress atau tuntutan, tuntutan dikurangi, dan tubuh mendapat kesempatan untuk beristirahat atau relaksasi, guna memulihkan suplai energi

d. Stres tahap IV

Tahapan ini sudah menunjukkan keadaan yang lebih buruk, yang ditandai dengan ciri-ciri :

- a) Untuk bisa bertahan sepanjang hari terasa sangat sulit
- b) Kegiatan-kegiatan yang semula menyenangkan kini terasa sulit
- c) Kehilangan kemampuan untuk menanggapi situasi pergaulan sosial dan kegiatan-kegiatan rutin lainnya terasa berat
- d) Tidur semakin sukar, mimpi-mimpi menegangkan dan seringkali terbangun dini hari
- e) Perasaan negativistic
- f) Kemampuan berkonsentrasi menurun tajam
- g) Perasaan takut yang tidak dapat dijelaskan, tidak mengerti mengapa.

e. Stres tahap V

Tahapan ini merupakan keadaan yang lebih mendalam dari tahapan IV yaitu :

- a) Keletihan yang mendalam (*psysical and psychological exhaustion*)
- b) Untuk pekerjaan-pekerjaan yang sederhana saja terasa kurang mampu
- c) Gangguan system pencernaan (sakit maag dan usus) lebih sering, sukar buang air besar atau sebaliknya feses encer dan sering ke belakang
- d) Perasaan takut yang semakin menjadi.

f. Stres tahap VI

Tahapan ini merupakan tahapan puncak yang merupakan keadaan gawat darurat. Gejala pada tahapan ini cukup mengerikan yaitu :

- a) Debaran jantung terasa amat keras, hal ini disebabkan karena zat adrenalin yang dikeluarkan karena stress tersebut cukup tinggi dalam peredaran darah
- b) Nafas sesak, megap-megap
- c) Badan gemetar, tubuh dingin, keringat bercucuran
- d) Tenaga untuk hal-hal yang ringan sekalipun tidak kuasa lagi, pingsan atau *collaps* (Asih et al., 2018).

B. Expanded Nursing Stress Scale (ENSS)

French et al (2000) mengembangkan faktor penyebab stres menjadi

3 faktor yaitu faktor yang berhubungan dengan lingkungan psikologis, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial. Faktor inilah yang dikembangkan menjadi kuesioner ENSS dengan 57 pertanyaan yang hasilnya menjadi dasar dari sembilan subskala yang terdiri dari :

1. Subskala kematian dan sekarat (1,9,17,27,37,47,53)
2. Subskala konflik dengan dokter (2,10,28,38,48)
3. Subskala tidak cukup persiapan (3,11,19)
4. Subskala permasalahan dengan teman kerja (4,12,20,21,22,50)
5. Subskala permasalahan dengan supervisor/atasan (5,30,31,40,46,49,54)
6. Subskala ketidakjelasan pengobatan (6,14,18,24,29,33,36,39,43)
7. Subskala permasalahan dengan pasien (7,15,25,34,35,44,52,56)
8. Subskala beban kerja (13,23,32,41,42,45,51,55,57)
9. Subskala diskriminasi (8,16,26)

C. Tinjauan Umum Perawat

1. Definisi Perawat

Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh pemerintah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (permenkes nomor 26, 2019). Keperawatan adalah suatu profesi yang berorientasi dalam bentuk pelayanan kesehatan seperti bio-psiko-sosial-spiritual yang komprehensif ditujukan pada individu, keluarga, maupun masyarakat baik sakit maupun sehat yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan kiat keperawatan (DPW PPNI Prov Jawa Tengah, 2024).

2. Peran Perawat

Peran perawat adalah suatu cara dalam menyatakan aktivitas perawat yang dilakukan dalam suatu praktik keperawatan. Dalam melaksanakan asuhan keperawatan, perawat memiliki peran dan fungsi yaitu antara lain perawat sebagai pemberi perawatan, sebagai advokat keluarga, pencegahan penyakit, pendidikan, konseling, kolaborasi, pengambil keputusan etik, dan peneliti (Zuliani et al., 2023).

3. Fungsi Perawat

Fungsi perawat dalam melakukan pengkajian pada individu bertujuan untuk pemulihan kesehatan berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki, ini dilakukan baik terhadap individu sehat maupun yang sakit. Terdapat tiga fungsi perawat dalam praktik keperawatan adalah sebagai berikut :

a) Fungsi Independen

Merupakan fungsi mandiri yang tidak tergantung pada orang lain, yaitu dalam melaksanakan tugasnya atau melakukan tindakan dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar manusia dilakukan dengan Keputusan sendiri.

b) Fungsi Dependen

Merupakan fungsi perawat dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan instruksi dari perawat lain.

c) Fungsi Interdependen

Merupakan fungsi perawat yang dilakukan dalam tim atau

kelompok yang sifatnya saling membutuhkan satu dan yang lainnya. Fungsi ini biasa terjadi pada pelayanan yang membutuhkan kerja sama tim (Zuliani et al., 2023).

D. Tinjauan Umum Rumah Sakit

1. Definisi Rumah Sakit

Rumah Sakit merupakan fasilitas Kesehatan yang memberikan pelayanan secara paripurna terhadap pasien dengan menyediakan fasilitas rawat jalan, rawat inap, termasuk ruang gawat darurat bila terjadi keadaan kegawat daruratan. Rumah sakit juga memiliki kewajiban dalam hal memberikan informasi yang benar tentang pelayanan, memberikan pelayanan Kesehatan yang aman dan selalu mementingkan kepentingan pasien. Rumah sakit juga memiliki kewajiban memberikan pelayanan gawat darurat kepada pasien sesuai dengan kemampuan pelayanannya (PMK No.4, 2018).

2. Rumah sakit khusus

Rumah sakit khusus memberikan pelayanan utama pada suatu bidang atau satu jenis penyakit tertentu berdasarkan disiplin ilmu, golongan umur, organ, jenis penyakit, atau kekhususan lainnya. Rumah sakit khusus dapat menyelenggarakan pelayanan lain di luar kekhususannya meliputi pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan kegawatdaruratan. Pelayanan rawat inap diluar kekhususannya paling banyak 40% dari keseluruhan tempat tidur. Rumah sakit khusus ini terdiri dari rumah sakit ibu dan anak, mata, gigi dan mulut, ginjal, jiwa, infeksi,

THT, paru, ketergantungan obat, bedah, otak, orthopedi, kanker, jantung dan pembuluh darah (PMK RI Nomor 3, 2020).

E. Tinjauan khusus Gambaran stress kerja perawat yang memberikan pelayanan psikiatri dan fisik di Rumah Sakit

Stres kerja dapat terjadi disemua jenis pekerjaan khususnya dibidang kesehatan yaitu di rumah sakit, hal ini terjadi diakibatkan seseorang yang bekerja melebihi batas sumber daya dan kemampuannya. Stres kerja pada perawat dapat berpotensi bahaya terhadap pelayanan khususnya pada pasien maupun perawatnya itu sendiri.

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan stres kerja pada perawat menurut Hawari antara lain yaitu faktor usia, beban kerja, masa kerja, jenis kelami, dan status pernikahan. Beberapa penelitian menjelaskan faktor usia memiliki peran penting dalam memahami stres terkait pekerjaan. Faktor beban kerja juga dapat menyebabkan stres kerja dikarenakan ketidakmampuan individu dalam mengatasi maupun melakukan pekerjaannya. Masa kerja yang lebih lama disuatu tempat kerja cenderung memiliki rasa jenuh sehingga dapat memicu timbulnya stres dalam pekerjaan. Hal yang sama juga terjadi pada faktor jenis kelamin dimana jenis kelamin mayoritas disuatu ruangan dapat membuat jenuh terhadap jenis kelamin minoritas dan pada sebuah penelitian menyatakan jenis kelamin laki-laki cenderung jenuh dan bosan terhadap pekerjaan di ruang IGD sehingga rentan mengalami stres kerja. Pada faktor status pernikahan seseorang dapat mempengaruhi kualitas pekerjaan dan tingkat stres terutama pada wanita yang memiliki kecenderungan stres kerja lebih besar

dikarenakan wanita memiliki beban ganda yaitu bekerja di rumah mengurus rumah tangga dan bekerja di rumah sakit.

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fitriyani, Miftahul Jannah, Veri Wardi (2022)	Determinan Stres Kerja pada Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Unit Perawatan Intensif di Rumah Sakit Umum Daerah dr.Rasidin Padang	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat ruangan IGD dan ICU di RSUD dr.Rasidin Padang	Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dan pendekatan cross-sectional.	Terdapat hubungan yang berarti secara statistik antara beban kerja dan konflik peran dengan stres kerja perawat di ruang IGD dan ICU di RSUD dr.Rasidin Padang tahun 2020. Namun untuk variabel lingkungan kerja, umur, dan masa kerja, secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan stres kerja pada perawat.
2	Susanti, Masri Dg Taha, Sintong Hutabarat (2023)	Hubungan Beban Kerja dengan Tingkat Stres Kerja Perawat IGD di RSUD Tora Belo Kabupaten Sigi	Untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan tingkat stres kerja perawat pelaksana unit gawat darurat di RSUD Tora Belo Sigi.	Menggunakan metode kuantitatif dan observasional analitik dengan pendekatan cross sectional study.	Terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan tingkat stres kerja perawat IGD di Rumah Sakit Tora Belo Kabupaten Sigi.

3	(Irawan et al., 2023)	Gambaran tingkat stres kerja pada perawat di ruang ICU	Untuk mendapatkan gambaran stres kerja pada perawat di ruang ICU	<p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik sampling yaitu total sampling dengan jumlah 91 orang perawat ICU. Pengumpulan data menggunakan kuesioner ENSS versi bahasa Indonesia</p>	<p>Dari hasil penelitian ditemukan gambaran stres kerja perawat di ruang ICU memperlihatkan sebanyak 46 responden (51%) mengalami stres kerja tinggi, dan 45 reaponden atau (49%) sisanya mengalami stres kerja rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh perawat di ruang ICU mengalami stres kerja tinggi.</p>
4	(Nila Kurnia Ilahi et al., 2023)	Hubungan beban kerja dan shift kerja dengan gejala stres kerja perawat di RS Jiwa Daerah Provinsi Jambi	Untuk mengetahui hubungan beban kerja dan shift kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap RS Jiwa Daerah Provinsi Jambi	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional dengan populasi seluruh perawat diruang rawat inap RS Jiwan Daerah Jambi sebanyak 165 orang dengan total sampel sebanyak 61 orang perawat.</p>	<p>Dari penelitian ini di dapatkan sebanyak 68,9% responden mengalami stres kerja rendah, 57,4% memiliki beban kerja ringan dan 47,5% bekerja shift malam. Dari hasil uji bivariat menunjukkan ada hubungan beban kerja dan shift kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap RS jiwa daerah Jambi ($p < 0,5$)</p>